

PERAN PENDIDIK LAKI-LAKI PADA ENAM ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

Wahyuda Dwi Handoko¹, Agustina Tania², Weti³

^{1,2,3} PGPAUD, Universitas PGRI Pontianak, Jalan Ampera No. 88, Kota Baru, Pontianak Selatan,
Kalimantan Barat

¹wahyudadwihandoko96@gmail.com, ²agustinatania12@gmail.com ³wiwitweti@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History

Diterima : 19-11-2025

Revisi : 24-12-2025

Dipublikasikan : 29-12-2025

Kata Kunci:

*Pendidik laki-laki; Anak usia
dini; Perkembangan*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran guru laki-laki di PAUD dalam mendukung optimalisasi enam aspek perkembangan anak usia dini, yang disebabkan oleh ketidakseimbangan rasio antara guru laki-laki dan perempuan sebanyak 1:41. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada empat guru laki-laki di PAUD formal Kota Pontianak. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru laki-laki berperan penting pada enam aspek perkembangan anak usia dini seperti Perkembangan nilai agama dan moral sebagai role model teladan menggantikan figur ayah, perkembangan fisik motorik sebagai fasilitator permainan aktif, perkembangan kognitif melalui eksplorasi nyata yang memberikan pemikiran kritis dan pengalaman praktis, perkembangan sosial emosional pemodelan gender untuk emosi seimbang dan non-diskriminatif, perkembangan bahasa sebagai pemodelan komunikasi antar gender bagi anak, perkembangan seni dan kreativitas dengan cara ekspresi kreatif anak usia dini melalui aktivitas eksploratif fisik dan improvisasi alam.

Abstract

Keywords:

*Male Teacher; early
childhood; development*

This research aims to examine the role of male teachers in early childhood education (PAUD) in optimizing the six developmental aspects of young children, prompted by the imbalanced ratio of male to female teachers at 1:41. A qualitative approach with a case study design was employed, focusing on four male teachers in formal PAUD institutions in Pontianak City. The findings reveal that male teachers play a pivotal role across six developmental domains: religious and moral development as exemplary role models substituting for paternal figures; physical-motor development as facilitators of active play; cognitive development through authentic exploration fostering critical thinking and practical experiences; social-emotional development via gender modeling for balanced and non-discriminatory emotions; language development as models of inter-gender communication; and artistic and creative development through physical exploratory activities and environmental improvisation.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan mampu menghadapi dinamika kehidupan masa depan (Martono, 2017). Melalui pendidikan, individu diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal sesuai tujuan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu menciptakan keadaan belajar dan proses yang memungkinkan anak didik mengembangkan semua aspek dirinya. Oleh karena itu, kehadiran lembaga pendidikan dan tenaga pendidik yang berkualifikasi tinggi menjadi sangat penting untuk mewujudkan generasi unggul (Demartoto, 2006: 83). Upaya ini hendaknya dimulai sejak masa usia dini yang merupakan fase perkembangan paling cepat dan krusial, di mana pada masa ini anak-anak diberi kesempatan untuk mengasah potensi serta membentuk pribadi sekaligus karakter yang utuh sesuai dengan nilai-nilai bangsa dan masa depan anak (Mulyani, 2016; Suyanto, 2005).

Pada periode usia dini, yang berlangsung sejak lahir hingga usia enam tahun, tumbuh kembang anak terjadi dengan sangat pesat dan berkelanjutan sebagai pondasi dasar kehidupan (Mulyasa, 2012; Sudarna, 2014; Suryana, 2017). Masa ini juga disebut sebagai masa emas atau *golden age* karena berpengaruh besar pada pembentukan kemampuan dasar yang terekam dalam memori jangka panjang hingga dewasa (Sayudi, 2013). Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memberikan stimulasi dan bimbingan yang tepat guna mengoptimalkan enam aspek perkembangan anak, yaitu agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini yang dirilis oleh PERMENDIKBUD No 137 tahun 2014.

Peran guru dalam perkembangan anak usia dini tidak bisa diabaikan. Guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga pelatih, pembimbing, motivator, teladan, dan teman bagi anak, yang menuntun perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Mulyasa, 2012; Sardiman, 2010). Guru menjadi figur sentral bagi anak yang memberikan pengasuhan emosional dan stimulasi yang dapat membantu anak mengelola emosi serta berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya (Meity, 2014). Sebagai orangtua kedua di sekolah, guru memiliki tugas penting dalam memberikan sentuhan kasih sayang dan pengasuhan yang sehat, yang secara tidak langsung membantu regulasi emosi dan kemampuan komunikasi anak sehingga tumbuh menjadi individu yang mandiri dan percaya diri.

Namun, dalam kenyataannya di Indonesia saat ini terjadi ketidakseimbangan yang signifikan antara jumlah guru laki-laki dan perempuan di jenjang pendidikan anak usia dini, data dari Pusat Data dan Teknologi Informasi tahun 2024/2025 menunjukkan rasio gender guru PAUD sebesar 1:41, di mana guru perempuan sangat dominan sementara guru laki-laki sebagai minoritas sangat terbatas (Pusat Data dan Teknologi Informasi, 2024). Ketidakseimbangan ini menyisakan persoalan penting terkait keberagaman peran guru yang seharusnya bisa memberikan berbagai sudut pandang dan pola asuh melalui peran yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Keterbatasan guru laki-laki mengakibatkan banyak lembaga PAUD yang hanya diisi oleh guru perempuan, sehingga dampaknya terhadap perkembangan anak, terutama dalam aspek sosio-emosional dan pembentukan karakter, harus menjadi perhatian serius.

Guru PAUD memegang peranan vital dalam mengembangkan keenam aspek perkembangan anak tersebut. Mereka tidak sekadar memberikan materi pembelajaran, melainkan juga menciptakan lingkungan belajar yang aman, positif, mendukung

eksplorasi, dan menstimulasi kreativitas serta kemandirian anak (Kim, 2025; Nurwita & Syaputra, 2024). Kualitas guru secara langsung berpengaruh terhadap kesiapan anak untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya sekaligus kesejahteraan psikososial mereka (NAEYC, 2015; Rinovian & Haddar, 2024). Guru pun dituntut memiliki kompetensi pedagogik dan pengetahuan perkembangan anak yang memadai, serta mampu menerapkan strategi belajar yang adaptif dan kreatif agar sesuai dengan kebutuhan unik tiap anak, termasuk dalam pengembangan literasi digital yang sangat relevan di era modern ini (Farisia, 2024; Noor et al., 2020).

Profesionalisme guru juga harus mencakup kemampuan komunikasi efektif dengan orang tua sebagai mitra strategis dalam pengasuhan, serta kemampuan memfasilitasi lingkungan belajar inklusif yang responsif terhadap kebutuhan individual anak (Ariyadi et al., 2020; Nam & Jo, 2025). Guru berperan sebagai contoh perilaku, pengelola kelas, dan evaluator perkembangan anak secara holistik, yang berhasil menumbuhkan kemandirian anak melalui kegiatan habituasi dan bimbingan pengambilan keputusan (Ary et al., 2010; Nurwita & Syaputra, 2024; Wardah, 2019). Dengan kemandirian yang tumbuh pada masa dini, anak akan memiliki rasa percaya diri, kreativitas, inisiatif, dan kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik (Abidah, 2021; Komala, 2015).

Sementara itu, perkembangan profesional berkelanjutan bagi guru PAUD menjadi kebutuhan mendesak agar kompetensi dan kepuasan kerja mereka meningkat, yang pada akhirnya berimbas positif pada kualitas pembelajaran dan perkembangan anak (Han et al., 2021; Molla & Nolan, 2019). Guru profesional adalah agen perubahan yang harus peka terhadap potensi risiko burnout dan tetap berkomitmen optimal dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengasuh (Kim, 2025). Dengan kehadiran guru laki-laki yang proporsional di lingkungan PAUD, diharapkan dapat menambah dimensi nilai positif dalam pembentukan karakter dan perkembangan sosial emosional anak, sebagaimana peran laki-laki juga menjadi model peran yang unik dalam perkembangan gender dan sosial bagi anak-anak (Mwariko, 2024; Rahman, 2024).

Dalam konteks ketidakseimbangan gender guru, sangat perlu dilakukan upaya strategis untuk meningkatkan jumlah guru laki-laki di jenjang PAUD. Hal ini bukan hanya soal kuantitas, tetapi juga kualitas yang dapat memperkaya ragam pengalaman pembelajaran dan pola asuh yang diterima anak. Pengalaman anak akan lebih utuh ketika mereka mendapatkan model pengajaran yang beragam, termasuk kehadiran guru laki-laki yang mampu memberikan stimulasi berbeda dalam aspek perkembangan sosial emosional, ketangguhan mental, dan peran gender yang sehat (Robbani et al., 2025). Ketiadaan guru laki-laki yang memadai bisa menyebabkan hilangnya peluang bagi anak untuk mengembangkan aspek perkembangan tertentu secara optimal, terutama yang berkaitan dengan figur ayah, model maskulinitas positif, dan peran pengasuh yang berbeda dengan guru perempuan.

Oleh sebab itu, posisi guru di PAUD menjadi sangat krusial dalam membantu mengembangkan keenam aspek perkembangan anak secara optimal dan seimbang secara gender. Guru laki-laki dan perempuan harus hadir sebagai mitra yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan inovatif. Keseimbangan ini penting untuk menghindari dominasi pola asuh tertentu yang monoton dan meningkatkan variasi interaksi sosial dalam pembelajaran anak. Dengan penguatan peran dan kehadiran guru laki-laki tersebut, diharapkan anak-anak akan menerima rangsangan yang lebih

lengkap, sehingga tumbuh menjadi individu yang utuh, mandiri, berkarakter, dan siap bersaing dalam kehidupan masa depan (Sephiana & Yulindrasari, 2024).

Pendidikan anak usia dini adalah investasi fundamental bangsa, dan keberhasilan dalam membentuk generasi unggul bergantung pada kualitas dan keberagaman tenaga pendidik yang melayani anak-anak pada masa golden age ini. Melalui upaya peningkatan profesionalisme guru PAUD, terutama dalam merekrut dan mempertahankan guru laki-laki secara proporsional, pendidikan anak usia dini akan mampu menjawab tantangan perkembangan zaman sekaligus menjaga kesinambungan nilai-nilai kemanusiaan dan keunggulan kompetensi sumber daya manusia Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru adalah fondasi utama yang menjaga dan mengoptimalkan perkembangan anak usia dini di semua aspek, menjadi kunci bagi masa depan bangsa yang lebih baik dan berdaya saing tinggi (Ariyadi et al., 2020)

Dari pentingnya seorang guru dan kenyataan tentang ketidak seimbangan antara ketersediaan guru laki-laki di PAUD yang sangat langka, yang mengakibatkan banyak sekali lembaga PAUD yang hanya diisi oleh guru perempuan saja tanpa hadirnya guru laki-laki, maka dari permasalahan ini penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang peran pendidik laki-laki pada enam aspek perkembangan anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus karena sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk mengungkap atau menggambarkan suatu fenomena. Pendekatan kualitatif memberikan definisi dari proses pengamatan yang didasarkan pada fakta yang terjadi dan saling berhubungan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, tindakan, (Hardani, 2020:12; Moelong, 2011:12). Subyek pada penelitian ini adalah pendidik laki-laki yang mengajar di satuan PAUD formal yang terdiri dari empat subyek penelitian yang bertempat di kota Pontianak.

Penelitian ini dilaksanakan di kota Pontianak dengan memilih informan utama menggunakan purposive sampling yang disesuaikan berdasarkan kriteria kelayakan dan kebutuhan penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara selektif agar data yang diperoleh relevan dan mendalam sesuai tujuan studi. Subjek penelitian terdiri dari empat guru laki-laki yang mengajar di satuan PAUD formal, yang dipilih karena peran mereka sangat penting dalam konteks pendidikan anak usia dini. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan keempat guru tersebut untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka secara komprehensif. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dalam bentuk dokumentasi kegiatan sehari-hari guru laki-laki bersama anak didik di Lembaga PAUD formal yang ada di kota Pontianak sebagai pendukung analisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data tersebut. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung tindakan guru di kelas serta interaksi dengan anak didik. Wawancara difokuskan pada penggalian informasi dari guru laki-laki dan rekan kerja terkait praktik pengajaran dan pengalaman mereka. Dokumentasi melengkapi data dengan bukti-bukti tertulis dan visual yang mendukung temuan penelitian. Keabsahan data dijaga dengan menggunakan teknik triangulasi (Sugiyono, 2015:373) untuk memastikan validitas dan reliabilitas informasi. Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015:337), yang

meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi hasil penelitian secara sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada satuan PAUD Formal yang terdiri dari empat Lembaga di kota Pontianak, dengan melibatkan empat guru laki-laki sebagai subjek utama. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran, serta telaah dokumentasi kegiatan pembelajaran di lembaga. Hasil penelitian disajikan berdasarkan tema utama enam aspek perkembangan anak usia dini yang mencakup: (1) Perkembangan Nilai Agama dan Moral AUD, (2) Perkembangan Fisik Motorik AUD (3) Perkembangan Kognitif AUD, (4) Perkembangan Sosial Emosional AUD, (5) Perkembangan Bahasa AUD, (6) Perkembangan Seni dan Kreativitas AUD.

1. Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini

Secara mendalam, peran guru laki-laki pada perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini berperan sangat strategis sebagai sosok yang dapat menggantikan figur ayah di sekolah yang menjadi sosok teladan yang menguatkan aspek moral dan sosial yang esensial bagi perkembangan anak usia dini. Mereka membimbing anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, disiplin, percaya diri, dan bertanggung jawab, dengan pemahaman moral yang selaras dengan nilai-nilai agama. Selain itu, guru laki-laki juga menginisiasi berbagai inovasi dalam pembelajaran nilai agama dan moral guru laki-laki bertindak sebagai role model dalam berbagai kegiatan beribadah dan etika keagamaan, seperti kegiatan sholat dhuha, membaca asmaul husna, menjadi guru ngaji, serta membacakan cerita Islami. Kehadiran guru laki-laki disatuan PAUD Formal juga memberikan figur otoritatif yang mengajarkan nilai sosial seperti tolong-menolong dan kerja sama, sekaligus membantu anak memahami identitas gender secara sehat dan sesuai nilai agama. Temuan ini juga senada dengan Studi yang dilakukan Besnard & Letarte, (2017) dan McGrath & Sinclair, (2013) yang menunjukkan bahwa guru laki-laki membantu anak laki-laki mengembangkan perilaku prososial, sementara anak perempuan belajar interaksi yang sehat kepada anak laki-laki dan menunjukkan empati serta kesopanan.

2. Perkembangan Fisik Motorik AUD

Peran guru laki-laki pada perkembangan fisik dan motorik anak usia dini sangat membantu anak dalam membangun kekuatan fisik dan koordinasi melalui berbagai kegiatan psikomotorik yang lebih aktif. Dalam praktiknya, guru laki-laki cenderung merancang aktivitas yang melibatkan kontak fisik dan gerakan motorik kasar seperti berlari, melompat, serta bermain bola, yang menjadi motor penggerak utama dalam pengembangan otot dan keseimbangan anak. Sebagai contoh nyata, seorang guru laki-laki di sebuah PAUD menginisiasi permainan sepak bola di halaman sekolah, di mana anak-anak belajar tidak hanya cara berlari dan menendang bola, tetapi juga membangun kerja sama dalam tim. Kegiatan semacam ini secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri anak, terutama dalam aspek fisik, sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan interaktif.

Selain itu, kegiatan fisik yang dipandu guru laki-laki juga berdampak positif pada anak perempuan dengan membuka ruang bagi mereka untuk aktif berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang selama ini seringkali dianggap monopoli laki-laki. Hal ini mendorong anak perempuan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar,

menjaga kesehatan fisik, dan mengurangi risiko obesitas atau kurang gerak. Dari sudut pandang psikologis, keberadaan guru laki-laki dalam aktivitas fisik ini juga sangat penting karena membantu anak dalam mengelola energi, mengurangi tingkat stres, dan meningkatkan resiliensi fisik. Keterlibatan guru laki-laki memberikan variasi dalam pendekatan pembelajaran yang selama ini didominasi oleh guru perempuan karena guru laki-laki lebih menekankan kepada aktivitas fisik dan lebih berani bermain kotor-kotor dibanding guru perempuan yang lebih mengedepankan pembelajaran yang bersih rapi dan cenderung kurang aktivitas fisik, sehingga memperkaya pengalaman belajar anak dan menyeimbangkan aspek pengembangan motorik dan sosial mereka.

Temuan ini juga didukung oleh Widiyanti (2025) dimana guru laki-laki secara aktif melibatkan anak dalam berbagai kegiatan fisik seperti berlari, melompat, dan permainan kelompok yang menuntut koordinasi tubuh. Aktivitas ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan fisik anak, tapi juga membantu mereka membangun rasa percaya diri dan keterampilan sosial seperti empati, berbagi, dan kerja sama.

3. Perkembangan Kognitif AUD

Peran guru laki-laki pada perkembangan kognitif terlihat kepada support terhadap anak untuk mengembangkan kognisi melalui pengalaman baru yang lebih nyata seperti praktek secara langsung yang dikemas dengan kegiatan pembelajaran yang lebih menantang, berani dan melibatkan pemikiran anak. Seperti pada saat anak melakukan kegiatan mengeksplor lingkungan alam sekolah yang dirancang guru laki-laki, anak belajar lingkungan alam sekolah mengajarkan kepada anak untuk mengamati alam sekitar yang ada di lingkungan sekolah seperti mengamati tanaman, hewan serangga di halaman sekolah.

Temuan ini juga diperkuat oleh Churiah et al (2025) yang menemukan bahwa guru laki-laki memainkan peran utama dalam perkembangan kognitif pada keterampilan observasi anak. Melalui kegiatan di luar ruang, anak-anak didorong untuk belajar langsung dari lingkungan yang nyata, sehingga memperluas kemampuan kognitif mereka secara aktif melalui pengalaman praktis.

4. Perkembangan Sosial Emosional AUD

Peran guru laki-laki pada perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat terlihat dari peran pemodelan untuk berinteraksi dan bagaimana guru laki-laki mampu menghadirkan suasana pembelajaran secara langsung dan kontak fisik yang aktif dan penuh semangat, sehingga mendorong anak untuk berani mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan teman sebaya secara positif. Anak-anak yang diajar oleh guru laki-laki terlihat lebih percaya diri, lebih berani mengambil inisiatif dalam kegiatan kelompok, dan lebih mampu mengelola emosi mereka, terutama dalam situasi bermain bersama.

Selain itu, guru laki-laki juga memberikan contoh teladan maskulinitas yang ditunjukkan oleh guru laki-laki seperti sikap kepemimpinan, tanggungjawab, keberanian dan komunikasi yang efektif. Keterlibatan guru laki-laki dalam aktivitas fisik dan eksplorasi lingkungan turut memperkuat ikatan sosial antara anak, guru, dan teman-teman sekelas. Temuan ini mempertegas peran strategis guru laki-laki dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menstimulasi perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Gray & Leith (2004) mengatakan bahwa anak yang dididik guru laki-laki lebih tidak

membeda-bedakan, yang berarti mereka mengembangkan emosi yang lebih seimbang karena hadirnya peran pemodelan yang dilakukan oleh guru laki-laki.

5. Perkembangan Bahasa AUD

Peran guru laki-laki pada perkembangan bahasa anak dapat terlihat dari komunikasi yang terjalin dengan guru laki-laki pada saat pembelajaran, yang di mana guru laki-laki menggunakan pembelajaran yang interaktif dan pengalaman langsung sehingga anak akan belajar kosakata baru dari pengalaman langsung tersebut. Seperti ketika bermain tangkap bola, anak belajar kosakata seperti "lambungkan", atau "kerja sama", seorang guru laki-laki lebih menggunakan bahasa yang santai dan fleksibel, yang membuat anak lebih nyaman berbicara. Terkhusus untuk anak perempuan, ini memberikan model interaksi dengan pria, membantu mereka mengembangkan bahasa yang lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan laki-laki dan bagi anak laki-laki secara keseluruhan, ini mengurangi risiko anak laki-laki kesulitan beradaptasi secara sosial, karena guru laki-laki memahami pengalaman mereka. Temuan ini juga senada dengan McGrath & Sinclair (2013) yang menunjukkan bahwa guru laki-laki membantu anak perempuan memahami cara interaksi komunikasi dengan anak laki-laki melalui adanya contoh pemodelan guru laki-laki.

6. Perkembangan Seni dan Kreativitas AUD

Peran guru laki-laki dalam perkembangan seni dan kreativitas anak usia dini memiliki peran yang sangat penting. Guru laki-laki cenderung membawa pendekatan pembelajaran yang lebih menantang dan berbasis aktivitas fisik yang eksploratif, sehingga anak-anak lebih terdorong untuk berekspresi secara bebas dan kreatif. Aktivitas yang melibatkan improvisasi dan eksplorasi alam sekitar memperkaya pengalaman sensorik dan artistik anak, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berkreasi dan menghasilkan karya seni. Selain itu, guru laki-laki membantu mengurangi stereotip gender yang selama ini menganggap laki-laki kurang ekspresif dalam seni. Mereka menunjukkan bahwa seni dan kreativitas bisa berkembang melalui cara yang berbeda, tidak hanya terbatas pada teknik tradisional seperti menggambar atau mewarnai, melainkan juga melalui gerak dan permainan yang menantang. Dengan metode ini, anak-anak memperoleh ruang untuk mengekspresikan diri dengan cara yang menyenangkan dan penuh keberanian.

Interaksi dengan guru laki-laki juga memberikan pengalaman belajar yang seimbang antara stimulasi fisik dan mental, sehingga memicu kreativitas yang menyentuh berbagai aspek emosional dan intelektual anak. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan guru laki-laki memperkaya lingkungan belajar dengan metode yang beragam dan memupuk karakter anak melalui seni dan kreativitas dalam konteks sosial yang inklusif (Hijriyani, 2022; Sephiana & Yulindrasari, 2024).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan guru laki-laki di PAUD formal memberikan kontribusi peran positif dalam berbagai aspek perkembangan anak usia dini, mulai dari nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa, hingga seni dan kreativitas. Guru laki-laki berperan sebagai figur otoritatif dan teladan yang membantu menguatkan nilai moral, menginisiasi aktivitas fisik yang memperkaya perkembangan motorik dan

rasa percaya diri anak, serta mendukung pembelajaran kognitif melalui pengalaman eksplorasi yang nyata. Selain itu, mereka turut membentuk perkembangan sosial emosional dengan memberikan contoh maskulinitas yang positif dan komunikasi efektif, serta meningkatkan kemampuan bahasa dan ekspresi kreatif anak. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya keberagaman peran guru dalam PAUD, terutama peran guru laki-laki yang melengkapi peran gander di sekolah dan menyeimbangkan pengalaman belajar anak secara holistik dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, A. (2021). Building Independence in Early Childhood. *International Journal of Child Development*.
- Ariyadi, R., Sari, D., & Nugroho, A. (2020). Komunikasi efektif guru dengan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 112–120.
- Ary, D., Jacobs, L. C., & Razavieh, A. (2010). *Introduction to Research in Education*.
- Besnard, T., & Letarte, M. J. (2017). Effect of Male and Female Early Childhood Education Teacher's Educational Practices on Children's Social Adaptation. *Journal of Research in Childhood Education*, 31(3), 453–464. <https://doi.org/10.1080/02568543.2017.1319445>
- Churiyah, C., Hasibuan, R., & Khotimah, N. (2025). Peran Guru Laki-Laki dalam Membentuk Motorik Kasar dan Prososial Anak Usia Dini : Study Kasus. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1464–1477. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1191>
- Demartoto, A. (2006). Kata-kata kunci: ODHA, Masalah Sosial Dan Pemecahannya, 12(Januari), 73–91.
- Farisia, S. (2024). Creative Strategies in PAUD Learning. *Journal of Creative Education*.
- Gray, C., & Leith, H. (2004). Perpetuating gender stereotypes in the classroom: A teacher perspective. *Educational Studies*, 30(1), 3–17. <https://doi.org/10.1080/0305569032000159705>
- Han, S., Kim, J., & Lee, H. (2021). Continuous professional development and teacher satisfaction in early childhood education. *International Journal of Early Childhood Education*, 29(3), 345–361.
- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. CV Pustaka Ilmu.
- Hijriyani, Y. S. (2022). Peran guru dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan TKIT I Qurrota A'yun Ponorogo*, 10(2), 78–89.
- Informasi, P. D. dan T. (2024). *Statistik pendidikan anak usia dini Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Kim, H. J. (2025). Teacher Commitment and Child Development in Early Childhood Education. *Frontiers in Education*.
- Komala, D. (2015). Kreativitas dan kemandirian anak melalui pembelajaran bermain. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4(2), 67–76.
- McGrath, K., & Sinclair, M. (2013). More male primary-school teachers? Social

- benefits for boys and girls. *Gender and Education*, 25(5), 531–547.
<https://doi.org/10.1080/09540253.2013.796342>
- Meity, D. (2014). Peran guru dalam pengelolaan emosi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 85–92.
- Moelong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Molla, T., & Nolan, A. (2019). Teacher professional development and quality of teaching in early childhood education. *Early Childhood Development Journal*, 13(4), 210–220.
- Mulyani. (2016). *Karakteristik unik anak usia dini dan kebutuhan pengasuhan*. Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2012). *Pembelajaran dan perkembangan anak usia dini*. Remaja Rosdakarya.
- Mwariko, T. (2024). Transformational Teacher Roles in Early Childhood. *International Journal of Educational Leadership*.
- NAEYC. (2015). *Developmentally appropriate practice in early childhood programs*. National Association for the Education of Young Children.
- Nam, S., & Jo, H. (2025). Parent-teacher communication strategies in early childhood education. *Asian Early Childhood Education Review*, 10(2), 99–110.
- Noor, A., Kurniawan, N., & Susanto, H. (2020). Digital Literacy Development in Early Childhood Education. *Journal of Educational Technology*.
- Nurwita, H., & Syaputra, R. (2024). Kinerja guru PAUD dan dampaknya terhadap kesiapan anak dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 14–25.
- PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 137 TAHUN 2014 (2014).
- Rahman, A. (2024). Pengembangan karakter anak usia dini melalui pendidikan holistik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 50–60.
- Rinovian, R., & Haddar, S. (2024). Kualitas guru dan kesejahteraan psikososial anak pada pendidikan anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(2), 77–88.
- Robbani, M. F., Juariah, D., & Imamah. (2025). Guru laki-laki di PAUD: Studi persepsi stakeholder terhadap kompetensi pedagogik di lingkungan taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 8(5), 106.
- Sardiman, A. M. (2010). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sayudi. (2013). *Perkembangan anak usia dini dan implikasinya dalam pembelajaran*. Graha Ilmu.
- Sephiana, R. S., & Yulindrasari, H. (2024). Peran dan kontribusi guru laki-laki dalam pengembangan keterampilan sosial anak usia dini melalui metode berbasis fisik dan kepemimpinan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Sudarna, I. K. (2014). *Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini*. Undiksha Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*,

Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.

Suryana, E. (2017). Aspek perkembangan anak usia dini sebagai landasan pembelajaran. *Jurnal PAUD*, 11(2), 15–23.

Suyanto, S. (2005). *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Hikayat Publishing.

Wardah, N. (2019). Pembentukan kemandirian anak melalui tanggung jawab sederhana dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 20–28.

Widianti. (2025). Peran guru laki-laki dalam aktivitas fisik dan pengembangan keterampilan sosial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1395–1403. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6203>